Gerakan Ramadan Berbagi: Membangun Budaya Sedekah dan Kepedulian Sosial

Asnal Mala[1], Widia Ari Susanti[2]
[1)] Program Studi PGMI, Fakultas PAI , Universitas Sunan Giri Surabaya
[2)] Program Studi Islam, Fakultas Hukum, STAI Taruna Surabaya
e-mail:nasmagana@gmail.com, widia.arisusanti@gmail.com

Abstrak
Budaya sedekah merupakan salah satu bentuk ajaran Islam yang memiliki nilai spiritual sekaligus sosial dalam membangun kepedulian dan solidaritas antar sesama. Namun, praktik sedekah di masyarakat masih cenderung bersifat insidental dan belum sepenuhnya dikembangkan sebagai budaya berbagi yang berkelanjutan, khususnya di kalangan generasi muda dan anak usia dini. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat budaya sedekah melalui Gerakan Ramadan Berbagi sekaligus meningkatkan kepedulian sosial dan partisipasi masyarakat dalam membantu kelompok yang membutuhkan. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dengan tahapan identifikasi kebutuhan, sosialisasi nilai dan manfaat sedekah, pengumpulan donasi, pendataan penerima manfaat, penyaluran bantuan, serta evaluasi kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi masyarakat khususnya generasi muda dan anak usia dini dalam kegiatan berbagi, tumbuhnya kesadaran untuk bersedekah secara sukarela, serta meningkatnya kepedulian terhadap kondisi sosial masyarakat sekitar. Kegiatan ini juga mendorong terbentuknya semangat gotong royong dan solidaritas sosial yang tidak hanya berorientasi pada pemberian bantuan, tetapi juga pada penguatan hubungan sosial antar masyarakat. Gerakan Ramadan Berbagi dapat menjadi model sederhana dan aplikatif dalam menumbuhkan budaya sedekah, kepedulian sosial, dan solidaritas masyarakat secara berkelanjutan.

Kata kunci: Ramadan Berbagi, sedekah, Kepedulian sosial, solidaritas, Pemberdayaan masyarakat.

Abstract
The culture of charitable giving (sedekah) is an integral aspect of Islamic teachings, embodying both spiritual and social values that foster compassion and solidarity among people. However, charitable giving in society tends to remain incidental and has not yet been fully developed into a sustainable culture of sharing, particularly among younger generations and early childhood groups. This community engagement program aimed to strengthen the culture of charitable giving through the Ramadan Sharing Movement (Gerakan Ramadan Berbagi), while enhancing social awareness and community participation in supporting those in need. The program was implemented using a participatory approach involving several stages: needs identification, socialization of the values and benefits of charitable giving, donation collection, identification and registration of beneficiaries, distribution of assistance, and program evaluation. The results indicated increased community participation, particularly among younger generations and young children, greater awareness of voluntary charitable giving, and heightened concern for the social conditions of the surrounding community. The program also fostered a spirit of mutual cooperation and social solidarity, emphasizing not only the provision of material assistance but also the strengthening of social relationships within the community. The Ramadan Sharing Movement can serve as a simple and practical model for fostering a sustainable culture of charitable giving, social awareness, and community solidarity.

Keywords: *Ramadan Sharing, Charitable giving, Social awareness, Solidarity, Community empowerment.*

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat salah satu tugas utama perguruan tinggi yang memiliki dampak terhadap kemajuan sosial dan perubahan ekonomi di lingkungan sekitar tempat tinggal (Lina Pusvisasari, et al, 2025). Bertujuan membantu masyarakat secara material yang memiliki makna strategis dalam memperkuat nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual menjadi dasar kehidupan bermasyarakat (Nyu et al., 2024). Pelaksanaan program pengabdian masyarakat memperhatikan kebutuhan nyata masyarakat untuk meningkatkan kesadaran bersama dan kerja sama dan rasa solidaritas sosial (Rahayu & Kurniati, 2025).

Keberagaman budaya dan tingkat kemiskinan yang masih tinggi, membutuhkan pendekatan dalam pemberdayaan yang tidak hanya datang dari atas atau hanya berupa instruksi, tetapi pada partisipasi masyarakat dan pemakaian kearifan lokal (Famella at all., 2025). Pengabdian dapat menggabungkan aspek ekonomi dan sosial budaya akan lebih sesuai dan terus-menerus, didasarkan kenyataan sosial yang dihadapi masyarakat yang menjadi sasaran. Masyarakat bukan hanya menerima bantuan, tetapi aktif proses pembangunan sosial dan ekonomi(Amsari et al., 2024).

Ramadan sebagai momentum dimensi spiritual, solidaritas sosial perhatian terhadap orang lain, masyarakat yang kuat terikat pada ajaran religius dan budaya gotong royong, berfungsi sebagai kesempatan untuk beribadah secara pribadi, tetapi juga sebagai sarana nyata untuk mewujudkan nilai-nilai sosial kemasyarakatan (Moch. Irfan Syahroni & Muhammad Rofiq, 2025). Aktivitas memberikan bantuan sosial merupakan wujud nyata semangat berbagi tumbuh subur dalam tradisi islam dan budaya setempat. Lembaga pendidikan membawa makna, nilai dan aplikasi langsung dari pengabdian (Metri, G. et all , 2025).

Kegiatan sedekah Ramadan oleh takmir Masjid Sabilul Muttaqin mengambil langkah positif dengan meluncurkan program bantuan sosial yang melibatkan dosen, mahasiswa, santri PKL, dan anak-anak prasekolah sebagai aktor utama. Persiapan untuk acara ini dilakukan sebelum Ramadan dengan membentuk panitia khusus yang menggabungkan elemen akademik dan sosial (Syaukani et al., 2024). Persiapan cukup terbatas dalam proses perencanaan dilakukan secara inklusif dan komunikasi yang baik antara tim dan masyarakat yang menjadi kunci kegiatan terlaksana serta kesuksesan tidak hanya bergantung pada dana yang tersedia, tetapi juga pada kualitas interaksi sosial dan komitmen bersama(Sundari & Natoil, 2024).

Ukuran kesuksesan dari kegiatan ini dan a mencukupi untuk menyediakan antara 100 hingga 150 paket yang berisi roti, kurma dan air mineral sebagai santapan berbuka puasa(Hasanah, 2024). Dana terkumpul dari individu dan lembaga mitra, yang mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap Masjid Sabilul Muttaqin sebagai entitas sosial. Proses distribusi bantuan dilakukan dengan rapi, melibatkan takmir masjid, aparat desa, dan tokoh masyarakat lokal, terutama bagi warga di sekitar Masjid Sabilul Muttaqin. Dampak social kegiatan dapat dirasakan masyarakat untuk memperkuat ikatan antar warga, membangun rasa saling percaya, serta meningkatkan reputasi lembaga keagamaan sebagai institusi yang responsif terhadap masalah sosial yang ada. Keterlibatan institusi keagamaan akan memperkuat posisinya sebagai pilar sosial yang berorientasi nilai spiritual (Ali, 2024).

Kebersamaan sosial merupakan dasar yang tidak dapat dipisahkan menunjukkan keberhasilan program sosial bergantung tidak hanya pada faktor teknis dan logistik, tetapi jaringan sosial yang kokoh di dalam komunitas. Keterlibatan aktif dosen, mahasiswa, santri magang, anak-anak usia dini, pengurus masjid, tokoh masyarakat, dan perangkat desa menunjukkan kerja sama yang baik dalam lingkungan sosial berfokus pada kesejahteraan bersama. Sarana pembelajaran sosial berfungsi menghubungkan dunia akademis dengan realitas kehidupan masyarakat secara langsung (Fitriana, N., Putra, A. S., & Rohim, 2025). Kepedulian sosial merupakan dasar yang tidak dapat dipisahkan yang menunjukkan keberhasilan program sosial bergantung tidak hanya pada faktor teknis dan logistik, tetapi juga pada jaringan sosial yang kokoh di dalam komunitas. Keterlibatan aktif dari dosen, mahasiswa, santri magang, anak-anak usia dini, pengurus masjid, tokoh masyarakat, dan perangkat desa menunjukkan kerja sama yang baik dalam lingkungan sosial yang berfokus pada kesejahteraan bersama, berfungsi sebagai sarana pembelajaran sosial yang menghubungkan dunia akademis dengan realitas kehidupan masyarakat secara langsung.

Pengabdian kepada masyarakat menjadi contoh nyata prinsip-prinsip keislaman, tradisi lokal, dan pendekatan yang melibatkan partisipasi. Keterlibatan lembaga pendidikan dalam pembangunan sosial berfokus pada komunitas. Penggabungan antara perencanaan dapat diakses, penggalangan sumber daya, penguatan jaringan sosial, dan penilaian yang berkelanjutan faktor kunci dalam keberhasilan melakukan inovasi Masjid Sabilul Muttaqin memiliki potensi untuk menjadi contoh lembaga keagamaan yang tidak hanya memberikan pendidikan secara intelektual dan spiritual, tetapi dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi kesejahteraan masyarakat (Dalle, A., & Tobroni, T. Dimensi-Dimensi dalam Beragama: Spiritual, Intelektual, Emosi, Etika, 2025).

METODE

Metode yang diterapkan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini adalah Pendidikan Masyarakat serta aksi sosial yang berbasis partisipasi. Semua aktivitas dilaksanakan secara sinergis dengan melibatkan tim pelaksana yang terdiri dari dosen, mahasiswa, mitra setempat, tokoh masyarakat, dan masyarakat yang mendapat manfaat. Pengabdian ini mempunyai karakter aksi sosial yang dirancang untuk menanggapi kondisi masyarakat sekitar menjelang waktu berbuka puasa di bulan Ramadan, melalui kegiatan pembagian takjil gratis (Bashori et al., 2025). Kesadaran sosial, memperkuat solidaritas, serta menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan dalam praktik nyata, menaikkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya sedekah sebagai bagian dari ajaran Islam sekaligus sebagai sarana membangun kepedulian dan solidaritas sosial, aksi sosial diwujudkan melalui aktivitas pengumpulan penyaluran sedekah dengan pembagian takjil gratis kepada masyarakat sekitar.

Kegiatan dilaksanakan di Masjid Sabilul Muttaqin, Desa Ronggojalu, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, dengan sasaran utama masyarakat di sekitar masjid. Pemilihan lokasi didasarkan pada adanya kebutuhan sosial masyarakat serta dukungan dan keterlibatan takmir masjid dalam pelaksanaan program. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Ramadan dengan puncak kegiatan berupa penyaluran pembagian takjil gratis kepada masyarakat yang telah ditetapkan sebagai penerima manfaat. Sasaran kegiatan terdiri atas jamaah masjid, orang lewat serta masyarakat sekitar, berlandaskan analisis atas keperluan sosial warga setempat dan kemungkinan kerjasama yang besar dengan aparat desa serta pengurus masjid (Wardhani & Pratiwi, 2024). Pelaksanaan kegiatan bulan Februari-Maret 2026, kegiatan distribusi bantuan pembagian takjil gratis berlangsung pada tanggal 19 hingga 20 Maret 2026. Pemilihan periode ini jatuh pada bulan Ramadan memiliki arti spiritual serta menjadi momen berbagi dalam komunitas Muslim secara sosiokultural. Subjek kegiatan mencakup tim pelaksana yang terdiri dari dosen, mahasiswa, dan Adik-Adik PKL santri PP. AL-Amanah Junwangi, serta mitra lokal termasuk perangkat desa, tokoh masyarakat, takmir, dan penerima manfaat yang terdiri dari 100 hingga 150 bungkus takjil berupa roti, kurma, dan air mineral. Keterlibatan berbagai kelompok ini mencerminkan betapa pentingnya kolaborasi antara pemangku kepentingan untuk memastikan keberhasilan program sosial yang berbasis pada komunitas. (Mustakim & Hos, 2025).

Pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu perencanaan, sosialisasi dan mobilisasi sedekah, pelaksanaan aksi sosial, serta evaluasi. Tahap pertama adalah perencanaan, yang meliputi pembentukan tim pelaksana, koordinasi dengan mitra dan perangkat desa, identifikasi kebutuhan masyarakat, pendataan calon penerima manfaat, serta penyusunan rencana kegiatan. Pendataan dilakukan dengan melibatkan perangkat desa dan tokoh masyarakat agar bantuan diberikan secara tepat sasaran.

Tahap kedua adalah sosialisasi dan mobilisasi sedekah. Pada tahap ini, tim memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai makna sedekah, manfaat berbagi pada bulan Ramadan, serta pentingnya kepedulian terhadap kelompok masyarakat yang membutuhkan. Sosialisasi dilakukan secara langsung dan melalui media komunikasi yang tersedia. Selanjutnya, tim menggalang sedekah dan donasi dari masyarakat, mahasiswa, dosen, lembaga, dan mitra yang bersedia berpartisipasi. Dana dan barang yang terkumpul kemudian dikelola secara transparan dan digunakan untuk menyediakan takjil gratis.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan aksi sosial, yaitu penyaluran pembagian takjil gratis kepada masyarakat sekitar dan orang lewat berkendara motor. Kegiatan dilakukan secara langsung dengan melibatkan tim pelaksana, mahasiswa, perangkat desa, dan tokoh masyarakat. Penyaluran bantuan tidak hanya dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, tetapi juga menjadi sarana menumbuhkan nilai kepedulian, empati, gotong royong, dan solidaritas sosial. Melalui keterlibatan langsung masyarakat, kegiatan sedekah diharapkan berkembang dari aktivitas pemberian bantuan menjadi budaya berbagi yang dapat dilakukan secara berkelanjutan.

Tahap keempat adalah evaluasi dan refleksi. Evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap pelaksanaan kegiatan, dokumentasi, wawancara informal dengan penerima manfaat dan pihak yang terlibat, serta refleksi tim pelaksana. Evaluasi diarahkan untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat, ketercapaian sasaran penerima manfaat, respons masyarakat terhadap kegiatan, serta perubahan kesadaran mengenai pentingnya sedekah dan kepedulian sosial. Hasil penilaian dimanfaatkan sebagai acuan untuk meningkatkan dan memperluas aktivitas Gerakan Ramadan Berbagi di masa yang akan datang (Sasongko et al., 2024). Teknik pengumpulan informasi yang diterapkan dalam aktivitas ini bersifat kualitatif, meliputi pengamatan langsung terhadap pelaksanaan dan reaksi warga, wawancara tidak resmi dengan penerima manfaat, tokoh masyarakat, serta anggota panitia, serta dokumentasi dengan gambar dan narasi. Informasi yang terkumpul tersebut memberikan gambaran menyeluruh tentang dampak dari kegiatan,

dinamika partisipasi, dan aspek sosial yang muncul selama proses berlangsung (Rahmatiah et al., 2024). Analisis data dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, bertujuan untuk mengkaji sejauh mana efektivitas program, makna sosial yang terkandung dalam distribusi bantuan, serta jenis-jenis modal sosial yang diperkuat melalui aktivitas tersebut. Temuan menyoroti nilai-nilai budaya yaitu gotong royong, ukhuwah Islamiyah, dan empati sosial dalam komunitas.

Rangkaian pengabdian dilaksanakan dengan mematuhi norma-norma sosial, termasuk penghormatan terhadap martabat para penerima, transparansi dalam pengelolaan dana, serta komunikasi yang jelas dan inklusif. Selain itu, kegiatan ini telah mendapatkan izin dari takmir Masjid Sabilul Muttaqin dan perangkat desa Ronggojalu, serta menerima dukungan aktif dari pihak desa, yang semakin memperkuat posisi dan keberlanjutan aktivitas tersebut. Pendekatan dalam pengabdian, keterlibatan langsung masyarakat, penyatuan antara teori dan praktik, serta penghayatan nilai-nilai Islam. Menciptakan kesempatan mahasiswa untuk proses pembelajaran yang nyata dan pengabdian yang dapat direplikasi dalam kegiatan serupa di masa mendatang. Berikut adalah diagram alur metode penelitian dalam kegiatan pengabdian masyarakat, yang meliputi empat tahap utama.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Mobilisasi Sumber Daya

Setiap aktivitas pelayanan kepada masyarakat karena menetapkan tujuan, taktik, dan ukuran keberhasilan suatu program (Abdi Ridhotullah et al., 2025). Persiapan dilakukan menjelang bulan puasa Ramadan, membentuk tim yang terdiri dari pengajar dan mahasiswa UNSURI Surabaya. Proses perencanaan berlangsung secara kolaboratif, di mana keputusan-keputusan penting diambil melalui forum diskusi (Didi, E., Ohoiwutun, S. K., & Soselisa, 2024). Pendekatan ini selaras dengan model perencanaan partisipatif yang menekankan kerjasama setara di antara para pemangku kepentingan. Partisipasi mahasiswa tidak sebatas sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai subjek yang berperan dalam menetapkan tujuan kegiatan. Berikut adalah ilustrasi Kolaborasi di antara para Pemangku Kepentingan: Ciri khas dari perencanaan ini terletak pada penggabungan nilai-nilai kekeluargaan dalam struktur institusi (Sarnoto, A. Z., & PdI, 2025). Waktu untuk merencanakan cukup singkat, kerjasama di antara anggota panitia menciptakan semangat kolektif yang kuat. Pemikiran Max Weber tentang tindakan sosial, yang menekankan bahwa kegiatan sosial yang signifikan, seperti kegiatan amal menjelang bulan Ramadhan, dipengaruhi oleh nilai-nilai agama dan budaya setempat. Walaupun waktu untuk merencanakan cukup singkat, kerjasama di antara anggota panitia menciptakan semangat kolektif yang kuat, sejalan dengan pemikiran Max Weber tentang tindakan sosial, yang menekankan bahwa kegiatan sosial yang signifikan, seperti kegiatan amal menjelang bulan Ramadan, dipengaruhi oleh nilai-nilai agama dan budaya setempat(MAYLICA, 2024). Bulan Ramadan menjadi momentum spiritual yang mendorong meningkatnya kesediaan individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Dukungan tersebut dihimpun melalui komunikasi informal dan pemanfaatan jaringan sosial yang telah terbentuk di lingkungan institusi. Sumber donasi berasal dari individu, alumni, serta lembaga mitra yang sebelumnya telah menjalin hubungan kerja sama. Kondisi ini menunjukkan pentingnya jejaring sosial yang dilandasi kepercayaan (trust-based networks), sebagaimana dijelaskan Robert Putnam dalam konsep modal sosial. Kepercayaan dan hubungan baik yang terpelihara antara institusi dan para mitranya turut mendukung kelancaran penghimpunan donasi tanpa harus bergantung pada kampanye berskala besar (Sabaggalet, 2024).

Penggalangan dana dilihat dari sudut pandang manajemen strategis, dapat dianggap sebagai strategi mobilisasi sumber daya yang berlandaskan pada kepercayaan sosial. Aktivitas ini mengindikasikan bahwa

keberhasilan program sosial tidak hanya bergantung pada jumlah sumber daya yang ada, tetapi juga pada kemampuan individu dalam mengoordinasikan potensi kolektif di sekitarnya. Ini menunjukkan bagaimana institusi pendidikan dapat berfungsi sebagai penggerak yang menghubungkan antara kebutuhan masyarakat dan kepedulian sosial. (Firmansyah, F., Ali, M., Rosad, A., & Noviani, 2025). Berikut adalah kebutuhan warga dan perhatian program sosial dalam acara Gebyar Ramadhan yaitu roti, kurma, dan air mineral:



Gambar 1.1. Perencanaan dan pengaturan menghasilkan antara 100 hingga 150 paket berisi roti, kurma, dan air mineral yang sudah siap untuk didistribusikan.

Hasil dari perencanaan dan pengorganisasian ini menghasilkan antara 100 hingga 150 paket yang terdiri dari roti, kurma, dan air mineral yang sudah siap untuk didistribusikan. Statistik ini tidak hanya menunjukkan bantuan, tetapi mencerminkan baiknya perencanaan yang dapat mengubah ide menjadi langkah nyata (Jayadih, M., Suhardi, H. E., & Rubini, 2024). Dasar nilai kebersamaan dan keterlibatan, acara ini mencerminkan prinsip pelayanan masyarakat yang berdasarkan nilai-nilai, yang menggabungkan aspek spiritual, sosial, dan pendidikan dalam tindakan yang terintegrasi. Berikut adalah komponen utama dari Program Kegiatan;



Diagram tersebut menggambarkan komponen perencanaan dan mobilitas dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Gebyar Ramadan bertujuan menumbuhkan budaya sedekah, meningkatkan kepedulian sosial, serta memperkuat solidaritas masyarakat. Pelaksanaan kegiatan ini memerlukan perencanaan yang sistematis dan mobilitas yang terkoordinasi agar program dapat berjalan secara efektif, partisipatif, dan berkelanjutan. Kedua komponen tersebut saling berkaitan dalam mendukung keberhasilan kegiatan, mulai dari tahap persiapan hingga penyaluran bantuan kepada penerima manfaat.

Perencanaan

Komponen perencanaan merupakan tahap awal untuk memastikan kegiatan PKM Gebyar Ramadan berjalan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan terdiri atas empat aspek utama. a) Identifikasi kebutuhan. Tahap ini dilakukan dengan menganalisis kondisi sosial masyarakat, mengidentifikasi kelompok yang membutuhkan bantuan, menentukan sasaran kegiatan, serta menetapkan prioritas program agar kegiatan tepat sasaran. b)Penyusunan program. Tahap ini mencakup penetapan

tujuan, jenis kegiatan, jadwal pelaksanaan, serta kebutuhan sumber daya, baik sumber daya manusia, dana, maupun sarana dan prasarana pendukung. c)Sosialisasi dan koordinasi. Kegiatan sosialisasi bertujuan menyampaikan informasi mengenai program kepada masyarakat dan pihak terkait. Koordinasi diperlukan untuk membangun komunikasi, menyatukan pemahaman, serta mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan. d)Pengorganisasian tim. Tahap ini dilakukan dengan membagi tugas, peran, dan tanggung jawab setiap anggota tim, sekaligus mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan agar kegiatan berlangsung secara terarah dan terkoordinasi.

Mobilitas

Komponen mobilitas berkaitan dengan pengaturan pergerakan peserta, sumber daya, dan bantuan agar seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana dengan lancar. Mobilitas dalam kegiatan PKM Gebyar Ramadan mencakup empat aspek utama. a) Transportasi. Penyediaan dan pengaturan sarana transportasi diperlukan untuk mendukung mobilitas panitia, relawan, peserta, serta pengangkutan logistik selama kegiatan berlangsung. b)Akses lokasi. Aspek ini mencakup penentuan lokasi kegiatan dan kemudahan akses menuju tempat pelaksanaan maupun lokasi penerima manfaat. Pengaturan akses yang baik membantu memastikan kegiatan berjalan efektif dan bantuan dapat disalurkan secara tepat. c)Mobilisasi peserta. Tahap ini bertujuan menggerakkan partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda dan anak usia dini, agar terlibat aktif dalam kegiatan berbagi. Keterlibatan tersebut menjadi sarana pembelajaran sosial untuk menanamkan nilai kepedulian, empati, dan kebiasaan bersedekah sejak dini. d)Distribusi logistik. Kegiatan ini meliputi pengumpulan, pengelolaan, pengangkutan, dan penyaluran donasi atau bantuan kepada penerima manfaat. Distribusi dilakukan dengan memperhatikan ketepatan sasaran, keteraturan, dan transparansi agar bantuan dapat diterima oleh pihak yang membutuhkan.

Keterkaitan Perencanaan dan Mobilitas

Perencanaan dan mobilitas merupakan dua komponen yang saling melengkapi. Perencanaan memberikan arah dan pedoman pelaksanaan kegiatan, sedangkan mobilitas memastikan seluruh sumber daya dan pihak yang terlibat dapat bergerak sesuai dengan rencana. Identifikasi kebutuhan dan penyusunan program menjadi dasar dalam menentukan transportasi, akses lokasi, mobilisasi peserta, serta distribusi logistik. Koordinasi yang baik di antara kedua komponen tersebut dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaan kegiatan sekaligus meminimalkan kendala teknis di lapangan.

Tujuan Akhir Kegiatan

Keseluruhan komponen tersebut diarahkan untuk mewujudkan masyarakat yang peduli, gemar berbagi, dan berdaya melalui budaya sedekah yang berkelanjutan. Kegiatan PKM Gebyar Ramadan tidak hanya berorientasi pada pemberian bantuan material kepada kelompok yang membutuhkan, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial, penguatan semangat gotong royong, dan peningkatan solidaritas antaranggota masyarakat. Dengan melibatkan generasi muda dan anak usia dini, kegiatan ini diharapkan dapat menanamkan nilai sedekah sebagai kebiasaan positif yang terus berkembang dalam kehidupan sehari-hari.

Perencanaan yang matang, mobilitas yang terkoordinasi, dan partisipasi masyarakat yang aktif menjadi fondasi penting bagi keberhasilan PKM Gebyar Ramadan. Model ini dapat digunakan sebagai kerangka pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang tidak hanya menghasilkan manfaat jangka pendek, tetapi juga mendorong tumbuhnya kepedulian sosial dan budaya berbagi secara berkelanjutan.

Distribusi Bantuan

Tahap krusial distribusi bantuan merupakan mencerminkan implementasi nyata dari hasil perencanaan dan mobilisasi yang telah dilakukan sebelumnya (LT, O. D., Yunus, M., Abdullah, M. T., Ibrahim, M. A., & Pauzi, 2025). Kegiatan dilakukan di Desa Karangpatihan melibatkan pemangku kepentingan setempat seperti perangkat desa, tokoh masyarakat, dan perwakilan masyarakat miskin sebagai penerima manfaat (Nugraha, 2024). Paket berisi roti, kurma dan air mineral yang sangat dibutuhkan menjelang berbuka puasa, dilakukan distribusi secara simbolik dan berjenjang, adanya mekanisme transparansi dalam penyaluran bantuan. Berikut kegiatan distribusi bantuan secara simbolik:





Kegitan bantuan ini dilihat dari sudut pandang mikroekonomi, secara langsung membantu mengurangi beban pengeluaran rumah tangga selama periode menjelang Ramadan. Dukungan takjil gratis ini berfungsi sebagai subsidi sosial informal yang ditawarkan oleh lembaga swadaya masyarakat dan memperkuat fungsi organisasi keagamaan dalam menyelenggarakan jaring pengaman sosial yang berfokus pada masyarakat (Ferezagia, D. V., et all, 2024). Efek ekonomi, penyaluran bantuan juga menciptakan pengaruh sosial yang besar, aktivitas ini memperkuat hubungan antara Universitas UNSURI Surabaya dan komunitas di sekitarnya. Momen bulan puasa Ramadan juga menambah dimensi spiritual pada penyaluran bantuan ini. Dalam ajaran Islam, beramal selama bulan suci memiliki nilai ibadah yang sangat tinggi. Penerimaan bantuan dilihat tidak hanya dari segi ekonomi, tetapi juga dari perspektif nilai-nilai keagamaan. Ini menguatkan penerapan konsep rahmatan lil ‘alamin dalam tindakan nyata lembaga pendidikan Islam, serta memperluas makna pengabdian dari kegiatan akademik menjadi bentuk dakwah sosial(Nur, K., & Muhamad, 2024).

Kegiatan ini memberikan pengalaman dan bentuk pembelajaran sosial bagi mahasiswa dalam memahami dinamika masyarakat, sekaligus memperkuat empati sosial (Saputra, E. E., & Parisu, 2025). Mahasiswa tidak hanya mempelajari konsep teori keadilan sosial maupun ekonomi Islam di kelas, namun juga berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan distribusi serta interaksi sosial. Ini merupakan contoh konkret dari pendekatan pembelajaran pengalaman, mampu menghubungkan aspek kognitif, emosional, dan praktis dalam pendidikan agama tinggi. Berikut adalah diagram yang menunjukkan tingkat dampak dari distribusi bantuan Gebyar Ramadan UNSURI Surabaya. Lima dimensi utama termasuk ekonomi, sosial, spiritual, dukungan dari pemerintah desa, dan pengalaman pembelajaran bagi mahasiswa memperlihatkan hasil yang signifikan, dampak terhadap spiritualitas dan pengurangan beban ekonomi menjadi dua elemen yang paling kuat.

Distribusi bantuan dalam Gebyar Ramadan yang dilaksanakan UNSURI Surabaya memberikan dampak signifikan lima dimensi utama, yaitu ekonomi, sosial, spiritual, dukungan kelembagaan lokal, dan nilai edukatif bagi mahasiswa (Wahyuningsih, W et al., 2025). Dampak signifikan terlihat pada aspek spiritual, mencapai 95%, menandakan bahwa program distribusi takjil gratis selama bulan Ramadan tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik masyarakat, menginternalisasikan prinsip-prinsip keislaman seperti bersedekah, kepedulian, dan ukhuwah Islamiyah. Elemen religiusitas untuk memperkuat kesadaran spiritual kolektif antara memberi dan menerima, serta memperluas pemahaman pengabdian sebagai kegiatan sosial. Aspek ekonomi memperoleh nilai 90%, menunjukkan bahwa pemberian paket takjil gratis menjelang waktu berbuka puasa secara konkret membantu meringankan beban konsumsi bagi rumah tangga. Keefektifan mencerminkan kecermatan panitia dalam merancang program berdasarkan kebutuhan nyata masyarakat, sementara dampak sosial dari kegiatan ini tercermin dengan signifikan pada skor 85%. Keterlibatan aktif perangkat desa, tokoh masyarakat, dan mahasiswa UNSURI Surabaya dalam proses distribusi menciptakan ruang kolaboratif yang memperkuat hubungan antara institusi pendidikan dan masyarakat setempat. Penyerahan bantuan secara simbolis di hadapan publik juga menegaskan transparansi dan akuntabilitas moral lembaga. Menguatkan legitimasi sosial sebagai lembaga pendidikan Islam yang berfungsi tidak hanya dalam bidang akademis, tetapi juga sebagai agen pemberdayaan masyarakat. Aspek dukungan dari lembaga lokal UNSURI, yang memperoleh nilai 80%, menyoroti pentingnya keterlibatan struktural pemerintah desa sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

Sinergi antara institusi pendidikan tinggi dan pemerintah daerah dalam menargetkan kelompok yang rentan dengan cara yang tepat dan terhormat. Nilai ini mencerminkan adanya kemungkinan kerja sama jangka panjang yang dapat diembangkan melalui program sosial lain, dengan skor edukatif bagi mahasiswa mencapai 88%, yang menunjukkan bahwa aktivitas ini tidak hanya berpengaruh secara

eksternal, tetapi juga memperkuat proses pembelajaran di dalam. Melalui interaksi langsung dengan masyarakat serta keterlibatan aktif dari perencanaan hingga distribusi, mahasiswa memperoleh pengalaman praktik lapangan yang memperkuat aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka. Media pembelajaran pengalaman yang tidak hanya mengajarkan teori keadilan sosial secara konseptual, tetapi menginternalisasikannya dalam bentuk tindakan nyata, kontekstual, dan berdampak langsung.

Nilai Budaya sebagai penguatan Modal Sosial

Pengabdian kepada masyarakat tidak hanya berfokus pada penyelesaian isu ekonomi, tetapi berperan penting dalam memperkuat norma-norma budaya dan koneksi sosial yang ada dalam komunitas. Prinsip gotong royong, rasa empati, dan ukhuwah Islamiyah berfungsi sebagai kekuatan moral mendukung keberhasilan dari kegiatan ini (Mubarak, 2024). Peningkatan modal sosial terlihat dari tingginya keterlibatan berbagai pihak dalam aktivitas ini, mencakup mahasiswa, dosen, masyarakat setempat, serta tokoh komunitas. Sinergi antara berbagai aktor tersebut membangun jaringan yang memperkuat rasa saling percaya dan kolaborasi yang berkesinambungan. Modal sosial yaitu *bonding social capital* (hubungan yang erat dalam kelompok) dan *bridging social capital* (jembatan antar kelompok) keduanya turut terakselerasi, untuk meningkatkan kemampuan sosial komunitas menghadapi tantangan bersama secara kolektif (Natuna, 2024).

Perilaku institusi dan mahasiswa melalui rasa empati sosial berperan sebagai rekan, bukan hanya sebagai penyedia dukungan untuk menghasilkan interaksi yang setara dan komunikatif, yang bersifat amal. Dalam perspektif Paulo Freire, aktivitas semacam ini dapat berfungsi sebagai alat untuk pembebasan, karena menciptakan kesadaran kritis dan proses belajar yang saling menguntungkan antara universitas dan komunitas (Hidayati, N., et al, 2024). Penguatan nilai-nilai budaya menciptakan kesempatan untuk menghidupkan kembali identitas kolektif sebagai komunitas yang peduli satu sama lain dan menghargai nilai-nilai religius. Di tengah zaman individualisme dan perubahan sosial yang cepat, aktivitas yang berbasiskan nilai-nilai semacam ini berfungsi sebagai sumber semangat yang mengembalikan solidaritas sosial. Selain itu, kegiatan tersebut mendukung terciptanya budaya kewargaan yang positif, yaitu budaya yang melibatkan partisipasi aktif, dan fokus pada kesejahteraan bersama (Bhoki, H., Are, T., & Ola, 2025).

Kegiatan pengabdian melalui penguatan modal sosial dan nilai menjadi dasar untuk pembangunan sosial yang berkelanjutan (Sumarta & Budiyanto, 2025). UNSURI Surabaya tidak hanya berperan mengatasi kemiskinan, tetapi juga dalam membangun peradaban masyarakat berlandaskan nilai dan solidaritas untuk memperkuat nilai-nilai budaya, modal sosial melalui kegiatan pengabdian masyarakat. Lima dimensi utama menunjukkan hasil yang sangat baik, dengan nilai tertinggi terletak pada aspek Gotong Royong dan Ukhuwah Islamiyah (92%) serta Revitalisasi Civic Culture (90%). Diagram ini mencerminkan keberhasilan dalam menciptakan solidaritas, memperkuat jaringan sosial, serta membangkitkan nilai-nilai kolektif di dalam masyarakat.

Diagram secara kuantitatif lima dimensi utama yang berfungsi sebagai indikator penguatan nilai budaya dan modal sosial dalam kegiatan Gebyar Ramadan UNSURI. Nilai tertinggi adalah Gotong Royong dan Ukhuwah Islamiyah yang mencapai 92% menunjukkan bahwa praktik kebersamaan, semangat saling membantu, dan hubungan emosional yang kuat antar individu merupakan fondasi kesuksesan program. Dalam konteks masyarakat Jawa, gotong royong dipahami tidak hanya sebagai kerja sama fisik, tetapi juga sebagai wujud kesadaran kolektif yang berakar dari nilai-nilai budaya serta ajaran agama. Kegiatan ini menjadi wadah untuk merealisasikan nilai-nilai dalam konteks kekinian, melibatkan mahasiswa dan dosen sebagai bagian dari komunitas sosial lebih luas. Revitalisasi Budaya Kewargaan mendapatkan nilai 90%, menunjukkan program pengabdian sukses membangkitkan semangat partisipasi aktif dalam masyarakat. Partisipasi warga dalam aktivitas sosial keagamaan tidak hanya mencerminkan kepercayaan terhadap lembaga pendidikan, melainkan juga memperkuat kesadaran kolektif akan esensi keterlibatan masyarakat dalam menjaga kehidupan bersama. Budaya bersifat inklusif dan dialogis berfungsi sebagai kecenderungan individualisme meningkat di era digital. Program pengabdian bukan hanya menjadi tempat untuk saling memberikan bantuan, tetapi sebagai lembaga penguat peran sosial masyarakat sebagai agen perubahan.

Partisipasi berbagai pihak memperoleh skor sebesar 88%, yang menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan program didukung oleh keterlibatan aktif berbagai unsur, mulai dari mahasiswa, dosen, perangkat desa, tokoh agama, hingga masyarakat sebagai penerima manfaat. Keterlibatan tersebut menggambarkan terbentuknya modal sosial yang berperan sebagai penghubung antarkelompok dalam memperluas akses terhadap informasi, sumber daya, dan solidaritas sosial lintas identitas. Kolaborasi ini

juga memperlihatkan pentingnya sinergi antaraktor dan sektor dalam mendukung pembangunan sosial yang berkelanjutan. Selain menjadi indikator keberhasilan program, partisipasi tersebut merupakan potensi strategis untuk menumbuhkan rasa saling percaya, memperkuat hubungan antarkelompok, serta memperluas jejaring sosial yang dapat dimanfaatkan dalam pelaksanaan berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat pada masa mendatang.

Interaksi antara mahasiswa dan masyarakat memperoleh skor sebesar 85%, yang mencerminkan terbangunnya pola hubungan sosial yang terbuka, setara, dan partisipatif. Dalam pelaksanaan kegiatan, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pihak yang memberikan bantuan, tetapi juga menjadi mitra yang terlibat dalam dialog dan proses pembelajaran bersama masyarakat. Melalui interaksi tersebut, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk memahami kearifan lokal, pengalaman hidup, serta nilai-nilai sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat. Pola interaksi ini sejalan dengan gagasan pendidikan kritis Paulo Freire yang menekankan dialog, kesetaraan, dan proses belajar timbal balik sebagai bagian penting dalam membangun kesadaran kritis. Kegiatan sosial tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter mahasiswa, khususnya dalam mengembangkan empati, kepekaan sosial, dan kemampuan memahami kompleksitas persoalan masyarakat berdasarkan realitas kehidupan sehari-hari.

Aktivitas pengabdian masyarakat tidak hanya memberikan dampak sementara, tetapi juga memiliki kemungkinan jangka panjang untuk memperkuat ketahanan sosial komunitas dalam menghadapi krisis dan gangguan. Ketika jaringan sosial terbangun dengan dasar nilai budaya dan rasa solidaritas, masyarakat akan memiliki kapasitas tangguh yang tinggi untuk menghadapi berbagai tantangan. Dalam hal ini, UNSURI Surabaya berfungsi tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai agen sosial yang mendorong terciptanya masyarakat yang inklusif, tangguh, dan berdaya.

Evaluasi

Komitmen yang kuat dari komunitas akademis, yang meliputi pengajar, mahasiswa, dan mantan siswa, menunjukkan adanya budaya institusi yang signifikan terkait perhatian terhadap aspek sosial dan religius (Yusuf, M., Mutohar, P. M., & Fuadi, 2024). Program ini menunjukkan keikutsertaan aktif masyarakat dalam bagaimana pendekatan partisipatif dapat berjalan dengan baik. Nilai-nilai keagamaan dan rasa solidaritas sosial yang menjadi inti dari kegiatan ini menambah legitimasi moral program di hadapan masyarakat. Tanggapan yang positif dari masyarakat manfaat kegiatan ini memenuhi kebutuhan riil di lapangan (Maisarah, et al., 2025).

Evaluasi pelaksanaan kegiatan menunjukkan beberapa aspek yang masih perlu dibenahi, terutama terkait kesiapan operasional dan pengelolaan program. Proses pembentukan kepanitiaan serta penyusunan agenda yang berlangsung dalam waktu singkat membatasi kesempatan untuk melakukan pembahasan secara menyeluruh dan membangun koordinasi yang optimal. Dari sisi pembiayaan, sumber dana yang masih bertumpu pada lingkungan internal perguruan tinggi turut membatasi potensi perluasan penerima manfaat. Belum terlaksananya sejumlah agenda tambahan, seperti pemberian santunan kepada anak yatim dan penyaluran zakat fitrah, juga mengindikasikan perlunya mekanisme pelaksanaan yang lebih adaptif terhadap ketersediaan waktu dan sumber daya. Persoalan lain terlihat pada pencatatan serta pengarsipan kegiatan yang belum tertata secara optimal. Kondisi ini dapat menyulitkan penyusunan laporan pertanggungjawaban, publikasi hasil kegiatan, dan penyimpanan data yang dibutuhkan untuk evaluasi, penelitian, maupun pengembangan publikasi kelembagaan pada masa mendatang (Arianto, D. C. E. C., & Fitriyah, 2025).

Pengembangan program ini juga didukung oleh peluang yang dapat diarahkan untuk memperkuat keberlanjutannya. Pemanfaatan platform digital dan media sosial, misalnya, dapat menjadi alternatif untuk memperluas penghimpunan donasi, meningkatkan keterbukaan informasi, serta membangun komunikasi yang lebih efektif dengan calon donatur. Strategi tersebut berpotensi menjangkau kelompok muda dan alumni yang berada di berbagai wilayah, termasuk mereka yang tinggal di luar negeri. Peluang lainnya dapat dikembangkan melalui kemitraan dengan lembaga pengelola zakat, dunia usaha, dan komunitas berbasis daring guna memperluas dukungan sumber daya serta jejaring kolaborasi. Di lingkungan perguruan tinggi, program ini juga dapat dihubungkan dengan kegiatan penelitian dan pengembangan. Integrasi tersebut memungkinkan pelaksanaan pengabdian dirancang berdasarkan temuan empiris, dievaluasi menggunakan indikator yang jelas, dan dikembangkan menjadi model yang memiliki landasan akademik sekaligus memberikan manfaat sosial yang terukur(Choirunisa, W., & Nauval, 2025). Namun, risiko tetap perlu diwaspadai dengan seksama. program untuk berkembang dan bertahan dalam jangka panjang. Di samping itu, jadwal pelaksanaan yang terbatas serta dinamika sosial yang sulit

diprediksi memerlukan perencanaan alternatif dan mekanisme penanganan risiko yang memadai. Tantangan lainnya berkaitan dengan belum optimalnya penerapan pemantauan dan evaluasi yang didukung oleh data terukur, sehingga capaian kegiatan berisiko sulit dinilai secara objektif. Aspek dokumentasi juga perlu mendapat perhatian karena pencatatan yang tidak sistematis dapat mengakibatkan hilangnya informasi penting, bukti pelaksanaan, dan pengalaman yang berharga bagi organisasi. Oleh karena itu, penguatan sistem pendanaan, pengelolaan risiko, evaluasi berbasis data, dan dokumentasi yang terstruktur diperlukan sebagai dasar perbaikan serta pengembangan program pada masa mendatang(Nur Faliza, et al , 2025).

Program Gebyar Ramadan memiliki fondasi kuat dan banyak kesempatan untuk berkembang, namun membutuhkan peningkatan strategis dalam hal manajemen, dana, dan pencatatan. Analisis SWOT mengindikasikan penilaian ini tidak sekadar menjadi catatan masa lalu, tetapi juga sebagai landasan untuk menciptakan sistem pengabdian masyarakat yang lebih responsif, terukur, dan berkelanjutan dalam konteks perubahan sosial yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan. Tabel Evaluasi Kegiatan Gebyar Ramadan Sebagai berikut:

Tabel. 1.1
SWOT Evaluasi Kegiatan Gebyar Ramadan oleh UNSURI Surabaya

SWOT	Deskripsi
Strengths	a) Komitmen yang kuat dari sivitas akademika UNSURI Surabaya. b) Penerapan pendekatan partisipatif dalam proses perencanaan. c) Nilai-nilai religius dan solidaritas sosial yang kuat. d) Respons positif dari masyarakat.
Weaknesses	a) Tingkat komitmen yang tinggi dari komunitas akademik UNSURI Surabaya. b) Metodologi partisipatif dalam proses perencanaan. c) Kekuatan nilai-nilai religius dan solidaritas sosial. d) Tanggapan yang baik dari masyarakat.
Opportunities	a) Memajukan filantropi digital. b) Kesempatan untuk bekerja sama dengan organisasi luar dan sektor bisnis. c) Penggabungan aktivitas dengan penelitian di lembaga.
Threats	a) Ketergantungan pada jaringan internal. b) Sistem pemantauan dan evaluasi yang berbasis data belum tersedia. c) Perubahan kondisi sosial yang berlangsung secara tidak terduga. *d)* Risiko kehilangan informasi akibat minimnya dokumentasi.

SIMPULAN

Program Gebyar Ramadan UNSURI Surabaya dapat dipahami sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat yang memadukan nilai-nilai keagamaan, kepedulian sosial, dan proses pendidikan dalam pelaksanaan yang saling berkaitan. Rangkaian kegiatan yang mencakup perencanaan, penghimpunan sumber daya, dan penyaluran bantuan memperlihatkan pentingnya keterlibatan berbagai pihak dalam mencapai tujuan program. Pada tahap awal, musyawarah yang melibatkan dosen dan mahasiswa menjadi sarana untuk menyusun rencana kegiatan secara bersama-sama. Pelaksanaannya menghadapi keterbatasan waktu, proses tersebut tetap membuka ruang bagi koordinasi dan pembagian peran. Nilai kekeluargaan serta semangat berbagi pada bulan Ramadan turut memberikan landasan etis bagi pelaksanaan kegiatan. Jika ditinjau melalui perspektif tindakan sosial Max Weber, aktivitas ini dapat dimaknai sebagai tindakan yang mengandung orientasi nilai dan tujuan tertentu. Sementara itu, perspektif modal sosial Robert

Putnam membantu menjelaskan pentingnya jejaring, kepercayaan, dan kerja sama dalam mendukung penghimpunan sumber daya serta kelancaran program.

Penyaluran bantuan selanjutnya memperlihatkan manfaat yang mencakup aspek material, sosial, spiritual, dan pendidikan. Pemberian bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan berpotensi mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan tertentu, sedangkan interaksi selama kegiatan membuka kesempatan bagi penguatan hubungan antara perguruan tinggi dan masyarakat. Keterlibatan tokoh setempat dan komunikasi yang mengedepankan empati juga mendukung terciptanya hubungan yang lebih dekat antara pelaksana dan penerima manfaat. Dalam konteks keagamaan, kegiatan berbagi menjadi ruang untuk mempraktikkan nilai sedekah, kepedulian, dan ukhuwah Islamiyah. Bagi mahasiswa, keterlibatan sejak persiapan hingga penyaluran bantuan memberikan pengalaman belajar yang berhubungan langsung dengan kondisi sosial di lapangan. Pengalaman tersebut sejalan dengan konsep *experiential learning*, yaitu pembelajaran melalui pengalaman nyata yang dapat membantu mahasiswa menghubungkan pengetahuan akademik dengan persoalan masyarakat.

Gebyar Ramadan menjadi ruang aktualisasi nilai budaya dan pengembangan hubungan sosial. Partisipasi dosen, mahasiswa, perangkat desa, tokoh masyarakat, dan penerima manfaat mempertemukan individu maupun kelompok dengan latar belakang serta peran yang berbeda. Interaksi tersebut berpotensi memperkuat *bonding social capital* melalui hubungan yang erat di dalam kelompok dan *bridging social capital* melalui terbentuknya hubungan lintas kelompok. Kedua bentuk modal sosial ini penting dalam membangun kepercayaan, memperluas kerja sama, dan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menghadapi persoalan bersama. Pelaksanaan kegiatan juga mencerminkan praktik gotong royong, empati, dan ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan sehari-hari. Dari perspektif budaya kewargaan (*civic culture*), keterlibatan masyarakat dapat dipandang sebagai wujud partisipasi sosial dan kepedulian terhadap kesejahteraan bersama. Bagi mahasiswa, pengalaman berinteraksi dengan masyarakat menjadi kesempatan untuk mengembangkan tanggung jawab sosial, kepekaan terhadap persoalan lingkungan, serta kemampuan bekerja sama.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa keberlangsungan program didukung oleh semangat kebersamaan, kepercayaan masyarakat, dan keterlibatan aktif sivitas akademika bersama unsur komunitas lokal. Pengembangan kegiatan pada masa mendatang memerlukan perbaikan dalam beberapa aspek. Perencanaan teknis perlu disusun secara lebih terperinci, termasuk penetapan jadwal, pembagian tanggung jawab, dan mekanisme koordinasi. Perluasan sumber pendanaan dapat dipertimbangkan agar pelaksanaan program tidak hanya bergantung pada sumber daya yang tersedia saat ini. Dokumentasi kegiatan juga perlu ditata secara sistematis, disertai pemantauan dan evaluasi yang menggunakan indikator terukur. Analisis SWOT dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman sebagai dasar penyusunan strategi pengembangan. Dengan langkah tersebut, Gebyar Ramadan berpeluang dikembangkan dari kegiatan sosial yang bersifat periodik menjadi program pengabdian yang lebih terencana, inklusif, dan berkesinambungan, dengan manfaat yang dapat dievaluasi secara lebih jelas bagi masyarakat maupun mahasiswa.

SARAN

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas Gerakan Ramadan Berbagi dalam menumbuhkan budaya sedekah dan kepedulian sosial secara berkelanjutan, khususnya pada generasi muda dan anak usia dini. Penelitian juga perlu melibatkan subjek dan lokasi yang lebih beragam serta menggunakan metode evaluasi jangka panjang untuk mengidentifikasi perubahan perilaku berbagi dan faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan partisipasi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Takmir Masjid Sabillul Muttaqin Ronggojalu Masanganwetan Kecamatan Sukodono, Sidoarjo yang sudah memberikan kesempatan untuk pelaksanaan Pengabdian Masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdi Ridhotullah, N., Studi Pendidikan Agama Islam, P., & Sangatta Kutai Timur, S. (2025). Strategi dan Komponen Esensial dalam Penyusunan Program Tahunan untuk Pembelajaran Berkualitas. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, *03*(03), 3031–9498.

Ali, M. (2024). Penyuluh Agama Islam Sebagai Penggerak Pendidikan Keagamaan Dan Penguatan

Karakter Untuk Meningkatkan Kesadaran Spiritual Masyarakat. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta, 11*(2), 204–217.

Amsari, S., Harahap, I., & Nawawi, Z. M. (2024). Transformasi Paradigma Pembangunan Ekonomi: Membangun Masa Depan Berkelanjutan melalui Perspektif Ekonomi Syariah. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, *8*(1), 729. https://doi.org/10.33087/ekonomis.v8i1.1703

Arianto, D. C. E. C., & Fitriyah, Z. (2025). Peran Website Sistem Riset Database Program dan Kerja Sama (SIRIDA) Sebagai Media Diseminasi Data dan Informasi di Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *5*((3)), 7252–7261.

Bashori, B. A., Musthafa, M. S., & Rakib, A. R. (2025). Sinergi Edukasi Fikih Ramadhan dan Aksi Sosial: Pendampingan Keislaman di MWCNU Paiton. *Mumtaza: Journal of Community Engagement*, *1*(2), 13–23.

Bhoki, H., Are, T., & Ola, M. I. D. (2025). *Membentuk karakter siswa melalui budaya positif sekolah.* CV. Ruang Tentor.

Choirunisa, W., & Nauval, M. M. A. (2025). Peran Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) dalam Manajemen Pendidikan Era Digital. *Journal of Educational Research and Community Service, 1*(2), 102–108.

Dalle, A., & Tobroni, T. Dimensi-Dimensi dalam Beragama: Spiritual, Intelektual, Emosi, Etika, dan S. (2025). Dimensi-Dimensi dalam Beragama: Spiritual, Intelektual, Emosi, Etika, dan Sosial. *Ikhlas:Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, *2*(1), 151–165.2025.

Didi, E., Ohoiwutun, S. K., & Soselisa, P. S. (2024). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengambilan Keputusan Di Tingkat Desa (Studi Kasus Pada Proses Musyawarah Desa di Desa Suli Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah). *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi, 7*(1), 287–291.

Famella, S., Bastian, A., Koto, M. J., Wahyudi, E., Lizawati, L., Prayitno, E., Farlina, I., Rafika, R., Marlina, D., & Wahyono, A. (2025). *Pengembangan kurikulum terintegrasi kearifan lokal.* CV. Gita Lentera.

Ferezagia, D. V., Safitri, K. A., Harinurdin, E., Sos, S., Ak, M. S., Suryanto, D., & Sos, S. (2024). *Transformasi dan Inovasi untuk Mengakhiri Kemiskinan dalam Segala Bentuk.* Nas Media Pustaka.

Firmansyah, F., Ali, M., Rosad, A., & Noviani, D. (2025). *Peran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membangun Pranata Sosial.* J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah.

Fitriana, N., Putra, A. S., & Rohim, A. (2025). PERAN MAHASISWA DALAM THAILAND NATIONAL CHILDREN'S DAY: PEMBELAJARAN DAN DAMPAKNYA BAGI ANAK-ANAK. *JCES (Journal of Character Education Society)*, *8*(2), 199–210.

Hasanah, U. (2024). *Praktik Filantropi Islam di Baitul Maal KSPPS NURI Jatim Perspektif Maslahah.* INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA.

Hidayati, N., Widiawati, R., Al-Madury, Z. Q. A. S., Nabilah, F., Mardikaningsih, R., & Issalillah, F., Masnawati, E., Mala, A., & Masfufah, M. (2024). Membangun Kesadaran Sosial Melalui Kegiatan Pengajaran Dasar–Dasar Kehidupan Sosial Pada Mahasiswa Universitas Sunan Giri Surabaya. *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian Dan Kegiatan Masyarakat, 2*((6)), 30–43.

Jayadih, M., Suhardi, H. E., & Rubini, B. (2024). *Strategi & peningkatan kualitas layanan guru: Transformasi melalui kepemimpinan, teknologi, kreativitas dan entrepreneurship*. Jakad Media Publishing.

Lina Pusvisasari, Euis Latipah, Wati Irnawati, M. (2025). Transformasi Ekonomi Lokal Dalam Peningkatan Kondisi Sosial Masyarakat Di Cianjur. *Jurmas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(1), 10–17.

LT, O. D., Yunus, M., Abdullah, M. T., Ibrahim, M. A., & Pauzi, R. (2025). Asesmen Sumber Daya dalam Kebijakan Pemberdayaan Sosial: Studi Evaluasi Input Program Kesejahteraan di Provinsi Kalimantan Utara. *PAMARENDA: Public Administration and Government Journal, 5(1), 29–4*((1)), 29–44.

Maisarah, A., Zulaiqah, N. A., Qobtiyah, M., Ridho, M., Wahida, N., Anastaya, N., &, & Sofiani, I. K. (2025). Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya di Era Modern. *PEMA, 5*(2), 466–475.

MAYLICA, P. R. (2024). *KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN JAMAAH LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA (LDII) DI DESA SUMBERDADI KECAMATAN AMBARAWA KABUPATEN PRINGSEWU. UIN Raden Intan Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.

Metri, G. G., Erawati, M., Suryani, R. W., Panjaitan, M. M. J., Agustini, L., Dadang, D., Umbarasari, T.,

Wekke, I. S., & Syamsudin, S. (2025). *Pendidikan: Landasan, Teori, dan Praktik*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

Moch. Irfan Syahroni, & Muhammad Rofiq. (2025). Aktualisasi Paham Ahlussunnah Wal Jamaah Masyarakat Hollo Maluku Tengah di Dalam Penguatan Pendidikan Agama Islam. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, *5*(2), 1621–1643. https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.7226

Mubarak, M. T. (2024). UKHUWAH ISLAMIYAH PERSPEKTIF TAFSÎR AL-AZHAR KARYA HAMKA. In *FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM*.

Mustakim, A., & Hos, J. (2025). Kajian Literatur Strategi Pemberdayaan Komunitas Pengelola Wisata Dalam Mendukung Keberhasilan Desa Wisata. *Journal of Islamic Tourism Halal Food Islamic Traveling and Creative Economy*, *5*(1), 53–64. https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v5i1.10824

Natuna, D. A. (2024). *PENDAYAGUNAAN MODAL SOSIAL UNTUK PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DI KAMPUNG TUA SEGERAM. SEGERAM*. *4*(2).

Nugraha, R. M. (2024). *Peran Filantropi Amal Usaha Muhammadiyah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Warga Muhammadiyah*. IAIN Ponorogo.

Nur, K., & Muhamad, H. (2024). (2024). *Islam Rahmatan Lil Alamin*. UII Publisher.

Nur Faliza, S. E., Khan, R. B. F., SE, M. M., & Fauzi, M. N. (2025). *The Future of Human Capital: Adaptasi dan Pertumbuhan di Era AI*. Takaza Innovatix Labs.

Nyu, B., Zaenuddin, Z., & Ahbab, A. N. (2024). Peningkatan Nilai-Nilai Spiritual dalam Era Society 5.0 melalui Kitab Nashoihul 'Ibad. *Social Science Academic*, *2*(2), 117–128. https://doi.org/10.37680/ssa.v2i2.5798

Rahayu, Y. M., & Kurniati, P. (2025). Membangun Budaya Keselamatan Kerja melalui Partisipasi Sosial untuk Memperkuat Kesadaran Kewarganegaraan. *Citizen : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, *5*(1), 243–249. https://doi.org/10.53866/jimi.v5i1.704

Rahmatiah, Harold, R., Bumulo, S., & Alhasni, S. (2024). *Peran modal sosial dalam pembentukan dan pengembangan pengusaha mebel di Desa Bulila , Kecamatan Telaga , Gorontalo The role of social capital in the formation and development of furniture entrepreneurs in Bulila Village , Telaga District , Gorontalo*. *1*(4), 253–265.

Sabaggalet, Y. (2024). *Harta Tersembunyi: Menggali Potensi Kapital Sosial untuk Mengentaskan Kemiskinan dan Mengatasi Stunting*. CV. Haqi Paradise Mediatama.

Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). Perilaku Sosial Dalam Konteks Pendidikan Multikultural. *Jurnal Konseling Dan Psikologi Indonesia*, *1*(1), 21–31.

Sarnoto, A. Z., & PdI, M. (2025). *Manajemen Pendidikan Islam: Integrasi Nilai Spiritual dan Inovasi Institusional*. Takaza Innovatix Labs.

Sasongko, D. S., Budianto, E. W. H., Arkaan, D. U., & Herawati, A. (2024). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Sistem Ekonomi Syariah Pada Umkm Halal Melalui Produk Pembiayaan Syariah. *Martabe: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *7*(4), hal 1305.

Sundari, P., & Natoil, N. (2024). Membangun Komitmen untuk Sukses: Studi Kasus pada Koperasi Petani Bunga di Kopeng Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmiah Global Education*, *5*(2), 815–824. https://doi.org/10.55681/jige.v5i2.2668

Syaukani, A. A., Sudarmanto, E., Fatoni, M., Sistiasih, V. S., Sulaiman, A., & Yulianingsih, I. (2024). Pendampingan Organisasi Pemuda Muhammadiyah dalam Penyelenggaraan Kejuaraan Olahraga Tradisional untuk Meningkatkan Warisan Budaya dan Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Menengah. *Buletin KKN Pendidikan*, *6*(1), 76–85. https://doi.org/10.23917/bkkndik.v6i1.23631

Wahyuningsih, W., Badiana, B., Fajaruddin, F., & Muhsin, M. (2025). Tantangan Dan Strategi Mempertahankan Nilai-Nilai Keberagamaan di kalangan Mahasiswa Universitas Islam Ahmad Dahlan. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, *17*(1), 410–416.

Wardhani, W. N. R., & Pratiwi, R.-. (2024). Pengembangan Potensi Kelokalan Desa Karangpatihan Dalam Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat. *Fokus ABDIMAS*, *3*(2), 100–105. https://doi.org/10.34152/abdimas.3.2.100-105

Yusuf, M., Mutohar, P. M., & Fuadi, I. (2024). Aktualisasi Nilai-Nilai Etik dalam Membentuk Efektifitas Budaya Organisasi Lembaga Pendidikan. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *3*((1)), 17–36.